

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Regulasi Diri

##### 1. Definisi Regulasi Diri

Regulasi diri adalah proses di mana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri, menentukan target untuk diri mereka, mengevaluasi kesuksesan mereka saat mencapai target tersebut, dan memberikan penghargaan kepada diri mereka sendiri karena telah mencapai tujuan tersebut.<sup>1</sup> Berikut merupakan definisi regulasi diri menurut para ahli:

##### a. Teori Regulasi Diri Bandura

Bandura merupakan orang pertama yang mempublikasikan konsep regulasi diri. Menurutnya konsep pengelolaan diri ialah bahwa individu tidak dapat secara efektif beradaptasi dengan lingkungannya selama mampu membuat kontrol pada proses psikologinya maupun perilakunya.<sup>2</sup> Menurut Bandura yang dikutip oleh Lisya dan Subandi dimana regulasi diri merupakan suatu komponen yang penting dalam teori kognitif-sosial yang dimiliki Bandura. Uraian teori regulasi diri bahwa seseorang tidak selalu bertindak hanya untuk memenuhi referensi orang lain. Melainkan juga dimotivasi oleh standar internal dan penilaiannya terhadap perilaku

---

<sup>1</sup>Howard S. Friedman & Miriam W. Schustack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, terj. Fransiska Dian Ikarini et.al. (PT Gelora Aksara Pratama, 2006), 284.

<sup>2</sup>M.Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 57-58.

yang dimunculkan. Ketika seseorang memiliki standar penilaian maka kesenjangan standar personal dan kinerja yang dihasilkan akan mengaktifkan penilaian diri terhadap perilaku selanjutnya yang akan dimunculkan. Interaksi antara tujuan yang ditetapkan oleh pribadi dan pengaruh-pengaruh eksternal (standar motivasional, standar sosial dan standar moral) merupakan awal terjadinya regulasi diri. Standar inilah yang nantinya akan menentukan apakah individu akan membuat jarak (*goal setting*) Adanya umpan balik yang sangat berperan penting dalam peningkatan efikasi diri seseorang. Adanya umpan balik membantu seseorang membuat penilaian, mengontrol dan menyesuaikan usaha dan tujuannya agar lebih realistis untuk diraih.<sup>3</sup>

b. Teori Regulasi Diri Zimmerman

Zimmerman berpendapat bahwa regulasi atau pengelolaan diri sangat berkaitan dengan pikiran, perasaan dan tindakan yang telah direncanakan dengan adanya timbal balik yang disesuaikan dengan tujuan atau keinginan seorang individu.<sup>4</sup> Teori Zimmerman banyak diterapkan dalam bidang pendidikan dengan menggunakan istilah belajar berdasarkan regulasi diri (*self-regulated learning*). Zimmerman menyatakan bahwa regulasi diri merujuk pada pikiran, perasaan dan tindakan yang terencana oleh diri sendiri dan secara psikis disesuaikan dengan upaya pencapaian tujuan pribadi. Kunci utama dari proses regulasi diri ini adalah penentuan

---

<sup>3</sup> Lisy Chairani & M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 26-27.

<sup>4</sup> M.Nur Ghufro dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 58.

tujuan dan perencanaan strategis. Regulasi diri pada *setting* pendidikan menyatakan bahwa terdapat beberapa model pembelajaran berbasis regulasi diri, akan tetapi secara umum asumsi dasarnya adalah siswa secara aktif meregulasi kognisinya, meraih tujuan dan berusaha untuk menampilkan prestasi yang lebih baik. Regulasi berdasarkan teori ini memiliki tiga tahapan yaitu tahapan permulaan (*forethought*), tahap kinerja (*performance*) serta tahap refleksi diri (*self-reflection*).<sup>5</sup>

### c. Regulasi Diri dalam Islam

Dalam Islam sendiri bentuk pengendalian diri yang dilakukan manusia biasa disebut dengan mujahadah an-nafs. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18 yang berisi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>6</sup>

Ayat di atas sangat jelas bahwa sebagai manusia kita harus memiliki rencana dalam setiap perbuatan yang akan dilakukan dengan sangat baik di dunia guna mendapat keselamatan di akhirat. Manusia dalam hidup harus merencanakan dan mengendalikan setiap perbuatan yang dilakukan agar dapat memiliki hidup yang terarah sehingga meminimalkan perbuatan yang dapat menambah dosa kita.

<sup>5</sup> Ibid., 28-29.

<sup>6</sup> QS. Al-Hasyr (59): 18.

Al- Qusyairi mengatakan bahwa sesungguhnya bentuk mujahadah jiwa menurut kaum sufi ialah perjuangan mengendalikan dan melawan hawa nafsu yang dimiliki jiwa ialah dengan memotong apa yang menjadi kebiasaannya sertamengarahkan jiwa untuk selalu menentang hawa nafsu yang setiap waktu. Al-Hujuwairi juga berpendapat bahwa setiap aktivitas seorang individu akan kehilangan keberkahan jika di dalamnya memiliki hawa nafsu. Sehingga orang yang telah menghapus hawa nafsu dari hatinya akan mencapai kemenangan karena kunci surga adalah dengan mencegah hawa nafsunya dalam upaya mencapai tujuannya sebagaimana firman Allah dalam surat an-Naazi'at yang berisi “*Dan orang yang mencegah jiwa dari hawa nafsunya, maka baginya surga sebagai tempat kembali*”.<sup>7</sup>

Untuk memperbaiki jiwa, kaum sufi selau mengajak untuk berjuang melawan hawa nafsu, dimana manusia harus dapat menguasai jiwanya masing-masing, memperbaiki kerusakannya serta menutupi aib. At-Tarmidzi juga berpendapat bahwa:

Tidak mungkin bagi seseorang menguasai jiwanya, kecuali bila ia melakukan *mujahadah* dan melatihnya. Orang yang melatih jiwanya, mereka selalu mendidiknya dengan mencegah dari perbuatan syahwat dan tidak memberikan kesempatan bagi syahwatnya kecuali dalam keadaan terpaksa. Tujuan dari pencegahan syahwat untuk mematikan gejolaknya, sehingga setiap kali seseorang mencegah syahwatnya, Allah akan memberikan cahaya dihatinya dan akan memperkuat hatinya sekaligus akan melemahkan jiwanya. Disaat itu hati seorang hamba akan hidup bersama dengan Allah, hatinya penuh dengan nur sehingga membuat jiwanya sendiri takut kepada hatinya, dan dikala itu hati seorang hamba akan mampu untuk memaksa jiwanya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Amir An-Najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, Terj. Hasan Abrori (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), 255.

<sup>8</sup>Ibid, 264.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan seseorang dalam merencanakan, mengontrol, mengelola atau mengendalikan diri dalam berperilaku untuk mencapai tujuannya dengan berbagai strategi yang sebelumnya telah ditentukan. Pengendalian ini dilihat dari bagaimana perilaku seseorang yang ditujukan pada pencapaian target yang diinginkan.

## 2. Faktor Regulasi Diri

Manusia mempunyai kemampuan berfikir, dan dengan kemampuan itu mereka memanipulasi lingkungan, sehingga terjadi perubahan lingkungan akibat kegiatan manusia. Menurut Zimmerman ada 3 faktor yang mempengaruhi pengelolaan diri yang diantaranya ialah :

### a. Individu (diri)

Faktor individu ini meliputi hal-hal dibawah ini :

1. Pengetahuan individu, semakin banyak pengetahuan yang seseorang dapatkan akan semakin membantu individu untuk mengelola diri.
2. Tingkat kemampuan kognisi, yang dimiliki individu akan membantu pengelolaan diri individu menjadi semakin tinggi.
3. Tujuan yang ingin dicapai, jika banyak tujuan yang ingin dicapai maka kemungkinan individu melakukan pengelolaan diri semakin besar.

### b. Perilaku

Perilaku individu merupakan upaya individu menggunakan kemampuan yang ia miliki. Jika semakin besar upaya yang dilakukan

dalam mengatur dan mengorganisasi kegiatan maka akan meningkatkan pengelolaan atau regulasi individu.

c. Lingkungan

Teori sosial kognitif memberikan perhatian khusus pada pengaruh lingkungan yakni pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini menunjukkan apakah lingkungan tersebut mendukung atau tidak.

Ada tiga proses yang dipakai untuk melakukan pengaturan diri menurut Bandura, yaitu manipulasi faktor eksternal, memonitor, dan mengevaluasi tingkahlaku internal. Berikut adalah penjelasannya:<sup>9</sup>

a. Faktor Internal

Faktor eksternal berinteraksi dengan faktor internal dalam pengaturan diri sendiri. Bandura mengemukakan tiga bentuk pengaruh internal, yakni:<sup>10</sup>

- 1) Observasi diri (*self-observation*), dilakukan berdasarkan faktor kualitas penampilan, kuantitas penampilan, orisinal tingkahlaku diri, dst. Orang harus mampu memonitor performansinya, walaupun tidak sempurna karena orang cenderung memilih beberapa aspek dari tingkahlakunya dan mengabaikan tingkahlaku lainnya. Apa yang diobservasi seseorang tergantung pada minat dan konsep dirinya.
- 2) Proses penilaian atau mengadili tingkahlaku (*judgmental process*), adalah melihat kesesuaian tingkahlaku dengan standar pribadi,

---

<sup>9</sup>Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009), 285.

<sup>10</sup> Ibid., 286.

membandingkan perilaku dengan norma standar atau dengan tingkahlaku oranglain, menilai berdasarkan pentingnya suatu aktivitas, dan member atribusi performansinya. Standar pribadi bersumber dari pengalaman mengamati model misalnya orangtua atau guru, dan menginterpretasi balikan/penguatan dari performansi diri.

- 3) Reaksi-diri-afektif (*self-response*), akhirnya berdasarkan pengamatan dan *judgment* itu, orang mengevaluasi diri sendiri positif atau negatif, dan kemudian menghadaiahi atau menghukum diri sendiri. Bisa jadi tidak muncul reaksi afektif, karena fungsi kognitif membuat keseimbangan yang mempengaruhi evaluasi positif dan negatif menjadi kurang bermakna secara individual.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dengan dua cara, pertama faktor eksternal memberi standar untuk mengevaluasi tingkah laku. Faktor lingkungan berinteraksi dengan pengaruh-pengaruh pribadi, membentuk standar evaluasi seseorang. Melalui guru dan orang tua anak-anak belajar baik-buruk, tingkah laku yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas anak kemudian mengembangkan standar yang dipakai untuk menilai prestasi diri. Kedua, faktor eksternal mempengaruhi regulasi diri dalam bentuk penguatan (*reiforcement*). Hadiah intrinsik tidak selalu memberikan kepuasan, orang membutuhkan intensif yang berasal dari lingkungan

eksternal standar tingkah laku dan penguatan biasanya bekerjasama, maksudnya ketika seseorang mencapai standar tingkalaku tertentu, perlu penguatan agar tingkah laku semacam itu menjadi pilihan untuk dilakukan lagi.<sup>11</sup>

### 3. Tahapan-Tahapan Regulasi Diri

Regulasi diri menurut Zimmerman memiliki tiga tahapan yang berputar, tiga tahap pengelolaan yakni *forethought phase*, *performance phase* dan *self reaction self*.<sup>12</sup> Berikut adalah penjelasannya:

#### a. *Forethought Phase*

*Forethought phase* atau disebut dengan tahap permulaan atau pemikiran sebelumnya ialah fase dimana proses pengumpulan langkah untuk melakukan suatu tindakan.<sup>13</sup> Tahap ini meliputi *task analyis* yang didalamnya terdapat:

1. *Goal setting* atau penetapan tujuan, ialah menentukan hasil yang ingin dicapai dari upaya atau usaha yang dilakukan.
2. *Strategic planning* atau perencanaan strategi menunjuk pada memilih atau membuat metode yang cocok dengan usaha yang dilakukan dan menyusunnya.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Ibid. 285-286.

<sup>12</sup> Risnawita, *Teori-Teori.*, 58-59.

<sup>13</sup> Ibid., 58

<sup>14</sup> Janet E Davidson dan Robert J. Stenberg, *The Pshycology of Problem Solving*, e-Book, (New York: Cambrigde University Press, 2003), 240.

Fase permulaan ini juga meliputi *self motivation belief* yang didalamnya terdapat sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Efikasi diri, merupakan keyakinan individu mengenai sejauh mana usaha itu dapat berpengaruh.
2. Ekspektasi hasil, harapan individu yang mengacu kepada bagaimana akhir atau hasil dari usaha yang telah dilakukan.
3. Nilai atau ketertarikan tugas, hal ini lebih condong kepada penghargaan terhadap usaha yang dilakukan bukan pada hasil lain.<sup>16</sup>
4. Orientasi tujuan, nilai dari proses bagi dirinya.<sup>17</sup>

*b. Performance Phase*

*Performance phase* disebut juga dengan tahap kinerja. Fase kinerja adalah fase yang mencakup proses terjadi sebelum perilaku yang memengaruhi perhatian dan perilaku.<sup>18</sup> Fase ini meliputi:

1. Kontrol diri merupakan penetapan metode atau strategi tertentu yang telah dipilih pada tahap pemikiran.<sup>19</sup> Tahapan ini membantu individu pada tugas yang dihadapinya dan mengoptimalkan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>15</sup> Chairani, *Psikologi Santri.*, 29.

<sup>16</sup>Davidson, *The Pshycology of.*, 240-241

<sup>17</sup>Yuli Fajar Susetyo dan Amitya Kumara "Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab dan Belajar Berdasarkan Regulasi Diri" *Jurnal Psikologi*, 1 (Juni 2012), 96.

<sup>18</sup>Risnawita, *Teori-Teori.*, 58-59.

<sup>19</sup>Yuli Fajar Susetyo dan Amitya Kumara "Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab dan Belajar Berdasarkan Regulasi Diri" *Jurnal Psikologi*, 1 (Juni 2012), 96.

2. Observasi diri mengacu pada pelacakan seseorang tentang aspek-aspek dari penampilannya sendiri, kondisi yang mengelilinginya dan efek atau akibat yang dihasilkan.<sup>20</sup>

c. *Self-Reflection Phase*

*Self-reflektion phase* atau tahap refleksi diri merupakan tahap yang terjadi setelah performansi individu merespon usaha yang telah dilakukannya.<sup>21</sup> Fase ini terdiri dari penilaian diri dan reaksi diri. Penilaian diri meliputi:

1. Evaluasi diri, yaitu membandingkan hasil observasi diri dengan standar seperti performansi sebelumnya, performansi orang lain, atau standar performansi yang absolute.
2. *Causal attribution* atau atribusi penyebab, yang merujuk pada keyakinan tentang penyebab atas suksesnya hasil atau sebaliknya.<sup>22</sup>

Sedangkan reaksi diri meliputi:

1. *Self-satisfaction/affect* atau kepuasan diri mengacu pada persepsi kepuasan atau ketidakpuasan dan pengaruh yang terkait dengan kinerja seseorang. Orang akan melakukan perilaku yang menghasilkan kepuasan dan pengaruh positif dan akan menghindari hal yang menghasilkan ketidakpuasan dan pengaruh negatif.

---

<sup>20</sup>Davidson, *The Pshycology of.*, 242.

<sup>21</sup>Risnawita, *Teori-Teori.*, 58-59.

<sup>22</sup>Yuli Fajar Susetyo dan Amitya Kumara "Orientasi Tujuan, Atribusi Penyebab dan Belajar Berdasarkan Regulasi Diri" *Jurnal Psikologi*, 1 (Juni 2012), 97.

2. *Adaptive/ devensif*, merupakan kesimpulan tentang bagaimana seseorang perlu mengubah strategi yang supaya mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini mengarahkan orang kepada strategi baru yang lebih efektif.

#### 4. Proses Regulasi Diri

Proses regulasi diri memiliki relevansi yang luas dengan banyak bidang terutama bidang kesehatan dan pendidikan, yang merupakan bidang di mana pemahaman yang lebih baik mengenai bagaimana orang melatih kontrol perilaku mereka sendiri akan berdampak pada meningkatnya keberhasilan masyarakat dalam pengajaran dan kesehatan.<sup>23</sup> Bandura menawarkan tiga tahap yang terjadi dalam proses regulasi diri, ialah;<sup>24</sup>

- a. Pengamatan diri, kita melihat diri dan perilaku kita sendiri, serta terus mengawasinya.
- b. Penilaian, kita membandingkan apa yang kita lihat pada diri dan perilaku kita dengan standar ukuran. Contohnya, kita bisa membandingkan perilaku kita dengan standar-standar tradisional, seperti “tata-krama”. Atau kita dapat menciptakan standar ukuran sendiri, seperti “saya harus membaca satu buku dalam satu minggu”. Atau kita dapat bersaing dengan orang lain atau dengan diri sendiri.
- c. Respon-diri, kalau anda telah membandingkan diri dan perilaku anda dengan ukuran standar tertentu, anda dapat memberi imbalan respon-

---

<sup>23</sup> Friedman et.al., *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, terj. Fransiska Dian Ikarini et.al. (PT Gelora Aksara Pratama, 2006), 284.

<sup>24</sup> C. George Boere, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Dengan Psikolog Dunia*, Terj. Inyik Ridwan Muzir (Jogyakarta: Prismsophie, 2008), 244.

diri pada diri anda sendiri. Sebaliknya, kalau perilaku anda tidak sesuai dengan standar ukuran, anda dapat mengganjar diri anda sendiri juga dengan respon diri. Bentuk respon diri ini bisa bermacam-macam, mulai dari yang sangat jelas (misalnya bekerja keras atau belajar sampai larut malam) sampai pada bentuk implisit (seperti perasaan bangga atau malu).

## 5. Aspek-Aspek Regulasi Diri

Menurut Zimmerman yang dikutip dalam buku *Teori-Teori Psikologi* terdapat tiga aspek yang ada di dalam regulasi diri, yakni:<sup>25</sup>

### a. Metakognitif

Metakognitif merupakan kesadaran mengenai proses berfikir dimana proses ini merupakan hal yang penting karena pengetahuan mengenai kognisinya dapat membimbing maupun mengatur dirinya untuk menghadapi masalah yang akan terjadi dan memilih strategi yang akan dilakukan. Metakognitif bagi individu yang melakukan pengelolaan diri ialah seseorang yang dapat merencanakan, mengukur dirinya sendiri serta dapat mengukur diri dalam beraktivitas.

### b. Motivasi

Motivasi merupakan kebutuhan dasar individu untuk mengontrol diri yang berkaitan dengan kemampuan individu itu sendiri. Sehingga

---

<sup>25</sup>Ghufroon, *Teori-Teori*., 59-61.

individu memiliki motivasi tersendiri dan kepercayaan diri terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.

c. Perilaku

Perilaku merupakan upaya individu dalam pengelolaan diri guna menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya dimana individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial untuk memaksimalkan pencapaian atas sesuatu yang dilakukan.

## B. Orangtua dan Guru

### 1. Definisi Orangtua

Orang tua didefinisikan sebagai ibu biologis seorang anak dan laki-laki yang dinikahnya, terlepas dari apakah ia merupakan ayah biologis atau seseorang yang melalui adopsi dan memiliki hak hukum untuk bertanggung jawab memelihara anak karena ketiadaan atau dengan izin dari orangtua biologis.<sup>26</sup>

Satu cara untuk mengkonseptualisasi peran orangtua adalah memandang orangtua sebagai manager kehidupan anak. Pada masa bayi, hal ini meliputi membawa anak kedokter dan mengatur pengasuhan anak. Pada masa kanak-kanak, peran managerial berupa menentukan *preschool* mana yang harus dimasuki anak, mengarahkan anak agar memakai pakaian yang bersih dan menjauhkan mainan serta menyusun aktivitas anak setelah sekolah. Pada masa dewasa, peran managerial mencakup

---

<sup>26</sup>Jane Brooks, *The Process of Parenting*, terj. Rahmat Fajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 16.

menetapkan jam malam dan memantau kuliah dan minat karir si anak. Dari bayi hingga melalui masa remaja, ibu lebih cenderung melakukan peran managerial dalam pengasuhan daripada ayah. Peran managerial terutama penting dalam sosioemosional anak. Sebagai manager, orangtua boleh mengatur kesempatan anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya, teman, dan orang dewasa. Orangtua memainkan peran penting dalam membantu perkembangan anak dengan memulai kontak sosial antara anak dengan teman bermainnya yang potensial.<sup>27</sup>

Orang tua memiliki peran dimana perilaku dan usaha orang tua merupakan hal terpenting, meskipun bukan satu-satunya yang memengaruhi perkembangan dan kompetensi anak. Pengaruh genetik atau lingkungan tidak lagi dipertanyakan. Keduanya tidak terpisahkan dan keduanya mempunyai peranan penting dalam semua perilaku. Gen timbul hanya dalam lingkungan dan sejak saat terjadi pembuahan, orang tua memiliki peran terbesar dalam menyediakan dan mengawasi kualitas lingkungan. Bahkan sebelum kelahiran, lingkungan orangtua memengaruhi dan dapat mengubah secara dramatis potensi genetik. Ada empat area pengaruh orangtua setelah anak lahir, yakni;<sup>28</sup>

- a. Memberikan lingkungan yang protektif
- b. Memberikan pengalaman yang membawa pada pengembangan potensi maksimal
- c. Menjadi penasihat

---

<sup>27</sup>John W. Santrock, *Perkembangan Anak, Edisi Ketujuh: Jilid dua*, terj. Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta: Erlangga, 2007), 164.

<sup>28</sup>Brooks, *The Process.*, 33-40.

d. Sosok pengasuh yang harus ada dalam kehidupan anak

Orang tua dalam Islam ialah orang yang memiliki tanggungjawab penuh terhadap keturunannya. Dimana salah satu kewajiban sebagai orang tua ialah memberikan perawatan dan pemeliharaan (*al-hadanah*). *Hadanah* disini dipahami sebagai pemeliharaan secara menyeluruh, baik dari segi kesehatan fisik, mental, sosial maupun dari segi pendidikan dan perkembangan pengetahuannya. *Hadanah* ini wajib dilakukan oleh orangtua dan menjadi hak anak karena dalam Islam sangat ditekankan adanya keturunan dan generasi penerus yang baik dan kuat.<sup>29</sup> Sebagaimana yang tertulis dalam QS. An-Nisa' ayat 9 yang berbunyi:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ  
فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)-nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”

Salah satu kewajiban orangtua yang sangat penting ialah memberikan pendidikan agama terhadap anaknya karena para orangtua pasti menginginkan anaknya menjadi seseorang yang beriman. Berikut merupakan aspek-aspek penting dari pendidikan agama yang harus di

<sup>29</sup>Lajnah Pentashilah Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Bandung: Kamil Pustaka, 2017) 68-69.

ajarkan kepada anak dalam keluarga menurut Zakiah Daradjat yang dikutip Tihami Salim:<sup>30</sup>

- a. Membaca Al-Qur'an, ini merupakan aspek terpenting yang harus diajarkan kepada anak dimana ini merupakan modal dasar untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama sesuai dengan hadist dengan bunyi "*Didiklah anak-anakmu dengan 3 perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga nabi dan membaca Al-Qur'an (H.R THABRANI)*".
- b. Menanamkan keyakinan (*Aqidah*) yang benar, ini harus diajarkan kepada sejak dini, tidak hanya sebatas pengertian tetapi juga isi dan bentuk pengamalannya. Secara umum bentuk dalam menanamkan keyakinan pada anak dasarnya ialah berkaitan dengan keimanan, seperti iman kepada Allah, Iman kepada malaikat-Nya, dan seterusnya.
- c. Membiasakan ibadah, dimana merupakan tugas orangtua dalam membiasakan anak agar beribadah sesuai perintah Allah agar dapat istiqomah selama hidupnya. Dasar dari ibadah dalam Islam salah satunya ialah sholat seperti dalam suatu hadist yang berbunyi "*Perintahkan anak-anakmu untuk melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah jika meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun. (H.R. Abu Daud dan At-Tarmidzi)*".

---

<sup>30</sup>Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)*, 204-237.

- d. Membentuk akhlak terpuji (akhlak mulia) sebagaimana yang berada dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 yang menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

- e. Mengajarkan konsep plural, yang mengajarkan bagaimana anak hidup dengan lingkungan dengan berbagai etnik, bahasa, suku, ras dan agama. Toleransi yang tinggi atas keberagaman juga didasarkan pada firman Allah yang berbunyi:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurat ayat 13).”

Salah satu kewajiban orang tua yaitu melakukan perlindungan terhadap anaknya. Perlindungan anak merupakan kalimat yang sangat luas definisinya karena upaya perlindungan anak dapat dilakukan dari segi manapun. Selain itu menurut pandangan agama juga kewajiban sebagai orangtua meliputi:<sup>31</sup>

- a. Memberi contoh kepada anak dalam berakhlak mulia, sebab jika orangtua tidak berhasil menguasai dirinya sendiri maka bagaimana bisa mereka meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkan.
- b. Menyediakan kesempatan anak untuk mempraktekkan perilaku yang telah diajarkan baik di rumah ataupun di lingkungan sekitarnya.
- c. Member tanggungjawab sesuai dengan perkembangan anak. Pada awalnya orangtua harus memberikan pengertian daky lalu setelahnya diberikan kepercayaan diri pada anak itu sendiri.
- d. Mengawasi dan mengarahkan agar anak dapat memilih teman-temannya. Jadi, orangtua tetap memberikan perhatian kepada anak-anak, dimana dan kapanpun orangtua selalu mengawasi dan mengarahkan, menjaga mereka dari teman-teman yang memberikan dampak buruk terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

---

<sup>31</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 61.

## 2. Pola Pengasuhan Orangtua

Pola pengasuhan orangtua sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berhadapan dengan dunia luar. Berikut merupakan empat pola pengasuhan menurut Baumrind yang dikutip dalam buku *Perkembangan Anak*.<sup>32</sup>

### 1. Otoritarian

Pola asuh ini memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat pada anak sehingga tak ragu untuk menghukum anak atas pelanggaran yang dilakukan. Pola asuh ini dapat menimbulkan dinginnya hubungan antara orangtua dan anak.

### 2. Otoritatif

Pola asuh ini menekankan pada regulasi diri dan ekspresi diri dimana orangtua akan mengizinkan anak untuk mengatur kegiatan mereka sendiri dan akan menjelaskan peraturan-peraturan yang dibuat sehingga anak dapat berdiskusi dan pola asuh ini cenderung jarang menghukum. Orangtua dengan pola asuh ini dekat dengan anak karena cenderung tidak menuntut anak.

### 3. Pengasuhan yang Mengabaikan

Pola pengasuhan ini merupakan gaya di mana orangtua tidak melibatkan diri dalam kegiatan bahkan kehidupan anak. Hal ini memberikan efek kurangnya pengendalian diri pada anak.

---

<sup>32</sup>Santrock, *Perkembangan.*, 167-168

#### 4. Pengasuhan yang Menuruti

Pola pengasuhan ini sangat bertolak belakang dengan pola pengasuhan yang mengabaikan di mana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak tetapi sama sekali tidak menuntut atau mengontrol anak. Sikap orangtua yang selalu menuruti keinginan anak ini berakibat anak akan sulit untuk mengendalikan perilakunya terutama untuk menghargai oranglain.

#### 3. Definisi Guru

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>33</sup> Guru dalam konteks pendidikan Islam ialah semua pihak yang berusaha memperbaiki oranglain secara Islami. Ada beberapa istilah yang biasa dipakai sebagai sebutan bagi para guru, antara lain ialah: <sup>34</sup>

- a. *Ustadz* yaitu orang yang berkomitmen terhadap profesionalisme, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu, proses, dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*.
- b. *Mu'alim*, orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi

---

<sup>33</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 37.

<sup>34</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2005). 50.

teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi, serta amaliah.

- c. *Mursyid*, yaitu orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. *Murabbi*, ialah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e. *Mudarris*, yaitu orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah, guru memegang peranan paling sentral. Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswa. Peran guru merupakan keseluruhan keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya guru. Di sekolah guru berperan sebagai perancang pengajaran, pengarah pembelajaran dan sebagai pendamping siswa. Di dalam keluarga guru berperan sebagai pendidik atau *family educator*. Sedangkan di

masyarakat, guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), pendorong masyarakat (*social motivator*), penemu masyarakat (*social inovator*), dan sebagai agen masyarakat (*social agent*). Dalam hubungannya dengan aktivitas pengajaran dan administrasi pendidikan, lebih jauh guru berperan sebagai:<sup>35</sup>

- a. Pengambilan inisiatif, pengaruh, dan penilai aktivitas-aktivitas pendidikan.
- b. Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pembawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- c. Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu ia menguasai materi (bahan ajar) yang harus diajarkannya.
- d. Penegak disiplin, yaitu guru harus menjaga agar siswa-siswanya melaksanakan disiplin.
- e. Pelaksanaan administrasi pendidikan, yaitu guru bertanggungjawab agar pendidikan dapat berlangsung dengan baik.
- f. Memimpin generasi muda, artinya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi yang akan menjadi pewaris masa depan.
- g. Penerjemah kepada masyarakat, yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.

---

<sup>35</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 192.

#### 4. Kriteria Guru

Untuk menjadi seorang guru juga harus memiliki syarat atau kualifikasi tertentu yang telah ditentukan oleh pemerintahan. Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru profesional harus memiliki kualifikasi akademik minimal S1 atau D-IV dan memiliki empat standar kompetensi yakni kompetensi pedagogis, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Menurut Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru telah menentukan 10 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru terkait dengan standar kompetensi pedagogis, yaitu:<sup>36</sup>

1. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, cultural, emosional, dan intelektual.
2. Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
4. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

---

<sup>36</sup>Marcelus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 28-29.

7. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Mengelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

### **C. Retardasi Mental**

#### **1. Definisi Retardasi Mental**

Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya hendaya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Retardasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan jiwa atau gangguan fisik lainnya. Hendaya perilaku adaptif selalu ada, tetapi dalam lingkungan sosial terlindung dimana sarana pendukung cukup tersedia, hendaya ini mungkin tidak tampak sama sekali pada penyandang retardasi mental ringan.<sup>37</sup>

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa seseorang mengalami retardasi mental jika fungsi kecerdasan umumnya berada dibawah rata-rata (IQ yang dimiliki di bawah 70). Selain itu juga diikuti dengan kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri (perilaku adaptif). Biasanya hal ini

---

<sup>37</sup> Rusdi Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5* (Jakarta: PT. Nuh Jaya), 119.

terjadi pada anak sebelum memasuki usia 18 tahun. Jika terjadi pada anak yang usianya di atas 18 tahun bukan lagi retardasi mental, namun lebih kepada suatu penyakit lain yang sesuai dengan gejalanya secara klinis. Retardasi mental sering juga disebut dengan *oligofrenia*, yang berasal dari kata “*oligo*” yang berarti sedikit (kurang), dan “*fren*” yang berarti jiwa. Ada juga yang menyebut retardasi mental sebagai tuna mental. Tuna mental juga biasa kita kenal dengan tunagrahita.<sup>38</sup>

## 2. Klasifikasi Retardasi Mental

Dalam Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ), tipe tipe Retardasi mental dapat dilihat dari karakteristik tersebut:<sup>39</sup>

### a. Retardasi Mental Ringan

- Bila menggunakan tes IQ baku yang tepat, maka IQ berkisar antara 50 – 69.
- Pemahaman dan penggunaan bahasa cenderung terlambat dalam berbagai tingkat, dan masalah kemampuan berbicara yang mempengaruhi perkembangan kemandirian dapat menetap sampai dewasa. Walaupun mengalami keterlambatan dalam kemampuan bahasa, tetapi sebagian besar dapat mencapai kemampuan berbicara untuk keperluan sehari-hari. Kebanyakan juga dapat mandiri penuh dalam merawat diri sendiri dan mencapai keterampilan praktis dan

---

<sup>38</sup>Nini Subini, *Panduan Mendidik Anak Dengan Kecerdasan DI Bawah Rata-Rata* (Jogyakarta: Javalitera, 2012), 45-46.

<sup>39</sup> Maslim, *Diagnosis.*, 120-121.

keterampilan rumah tangga, walaupun tingkat perkembangannya agak terlambat dari normal.

- Etiologi organik hanya dapat diidentifikasi pada sebagian kecil penderita.

b. Retardasi Mental Sedang

- IQ biasanya berada dalam rentang 35 – 49
- Umumnya ada profil kesenjangan dari kemampuan, beberapa dapat mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam keterampilan visuo-spasial daripada tugas-tugas yang tergantung pada bahasa, sedangkan yang lain sangat canggung namun dapat mengadakan interaksi sosial dan percakapan sederhana.
- Autism pada masa kanak atau gangguan perkembangan pervasive lainnya terdapat pada sebagian kecil kasus, dan mempunyai pengaruh besar pada gambaran klinis dan tipe penatalaksana yang dibutuhkan.

c. Retardasi Mental Berat

- IQ biasanya berada dalam rentang 20 sampai 34
- Pada umumnya mirip dengan retardasi mental sedang dalam hal gambaran klinis, terdapatnya etiologi organik, kondisi yang menyertainya, dan tingkat prestasi yang rendah.
- Kebanyakan penyandang retardasi mental berat menderita gangguan motorik yang mencolok atau deficit lain yang menyertainya,

menunjukkan adanya kerusakan atau penyimpangan perkembangan yang bermakna secara klinis dari susunan saraf pusat.

d. Retardasi Mental Sangat Berat

- IQ biasanya dibawa 20
- Keterampilan visuo-spasial yang paling mendasar dan sederhana tentang memilih dan mencocokkan mungkin dapat dicapainya, dan dengan pengawasan dan petunjuk yang tepat dapat sedikit ikut melakukan tugas praktis dan rumah tangga.
- Biasanya ada disabilitas neurologic dan fisik lain yang berat yang mempengaruhi mobilitas, seperti epilepsi dan hendaya daya lihat dan daya dengar. Sering ada gangguan perkembangan pervasive dalam bentuk sangat berat khususnya autisme yang tidak khas (*atypical autism*), terutama pada penderita yang dapat bergerak.